

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Penelitian Daru Tunggul Aji (2010) yang berjudul *Ajaran Moral dalam Novel Blankais Karya Arswendo Atmowiloto (2010)*. Dalam penelitiannya, Daru mendeskripsikan ajaran moral yang terkandung dalam novel *Blankais*. Hasil penelitian yang dilakukan Daru berupa wujud ajaran moral dalam novel *Blakanis* yang terdiri dari tiga bentuk. Ketiga wujud ajaran moral tersebut adalah wujud ajaran moral dalam hubungan manusia dengan Tuhannya dengan varian yang berupa beriman dan memanjatkan doa, wujud ajaran moral dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri dengan berbagai varian yakni penyesalan, keterbukaan, teguh pada pendirian, bersyukur, dan jujur., dan wujud ajaran moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dengan varian berkata jujur, memberi nasihat, peduli sesama, menghormati orang lain, menghargai orang lain, berlaku adil, bersikap sabar, dan tolong-menolong.

Jenis unsur intrinsik yang digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan ajaran moral berupa unsur penokohan. Unsur penokohan memiliki dua ketegori, yang pertama yakni kategori ajaran tokoh dan kategori tersebut memiliki subkategori yang berupa kejujuran, kesabaran, keterbukaan, keadilan, berfikir jernih dan yang kedua adalah kategori perilaku tokoh dalam menghadapi masalah memiliki subkategori yang berupa memberi nasihat,

terbuka, tidak putus asa, dan berdoa kepada Tuhan. Teknik penyampaian ajaran moral memiliki dua spesifikasi yaitu teknik penyampaian moral secara langsung yang memiliki bentuk penyampaian yang berupa uraian pengarang dan melalui tokoh, sedangkan spesifikasi yang kedua adalah teknik penyampaian ajaran moral secara tak langsung memiliki bentuk penyampaian yang berupa peristiwa dan konflik.

Penelitian lain yang juga meneliti masalah moral adalah penelitian Lutfi Indrawan, dengan judul skripsi *Nilai-Nilai Islami dalam Novel Dwilogi Ketika Cinta Bertasbih dan Novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy* (2013). Penelitian yang dilakukan oleh Lutfi ini dilakukan untuk mendeskripsikan wujud nilai-nilai Islam dan teknik penyampaian nilai Islam dalam novel *Dwilogi Ketika Cinta Bertasbih* dan novel *Bumi Cinta*. Hasil yang diperoleh dari penelitian menyatakan bahwa wujud nilai-nilai Islam dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih 1* berupa akidah, syariat, dan akhlak. Wujud nilai Islami akidah yang paling mendominasi yaitu iman kepada Allah, wujud nilai Islami syariat yang paling mendominasi yaitu shalat, dan wujud nilai Islami akhlak yang paling mendominasi yaitu berdoa. Wujud nilai Islami dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih 2* secara garis besar terbagi menjadi tiga, akidah, syariat, dan akhlak.

Wujud nilai Islami akidah yang paling mendominasi yaitu iman kepada Rasul, dan wujud nilai Islami syariat yang paling mendominasi yaitu shalat, dan wujud nilai Islami akhlak yang paling mendominasi yaitu berdoa. Wujud

nilai Islami dalam novel *Bumi Cinta* secara garis besar terbagi menjadi tiga, akidah, syariat, dan akhlak. Wujud nilai Islami akidah yang paling mendominasi yaitu iman kepada kitab, wujud nilai Islami syariat yang paling mendominasi yaitu shalat, dan wujud nilai Islami akhlak yang paling mendominasi yaitu berdoa.

Teknik penyampaian pesan nilai-nilai Islami dalam novel dwilogi *Ketika Cinta Bertasbih* dan novel *Bumi Cinta*. Teknik penyampaian pesan nilai Islami dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih 1*, *Ketika Cinta Bertasbih 2* dan *Bumi Cinta* terdiri dari teknik langsung dan teknik tidak langsung. Teknik langsung berupa uraian pengarang, teknik tidak langsung berupa konflik dan sikap tingkah laku, baik yang secara fisik, verbal, maupun pikiran dan perasaan.

Persamaan penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya adalah sama-sama mengangkat nilai moral untuk dikaji namun dalam penelitian sebelumnya lebih condong kepada nilai moral yang bersifat islami seperti pada penelitian Lutfi Indrawan sedangkan pada penelitian dari tunggal aji lebih kepada pengajaran moral pada novelnya.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Nilai Moral**

Secara umum moral diartikan sebagai ajaran baik dan buruk yang diterima oleh umum mengenai perbuatan, sikap, akhlak, budi pekerti, sosial

(Nurgiyantoro, 2010: 320). Moral merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan. Moral dapat membuat seseorang menjadi terpuja dan di hormati. Seseorang yang memiliki moral dapat dilihat dari ucapan, sikap, tindakan bahkan keputusan yang diambilnya. Moral dapat mengarahkan seseorang menjadi lebih baik melalui ajaran aturan yang telah ada baik secara agama maupun sosial masyarakat. Moral juga dapat membentuk karakter atau kepribadian seseorang.

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai, berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia (Wiyatmi, 2006: 112).

Menurut Jonas (via Bertens, 2007: 139), nilai adalah *the addressee of a yes*, sesuatu yang ditujukan dengan 'ya' kita. Memang nilai adalah sesuatu yang kita iyaikan atau kita aminkan. Nilai selalu memiliki konotasi positif.

Menurut Bertens (2007: 139-141), nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, dan sesuatu yang disukai dan diinginkan, secara singkatnya nilai merupakan sesuatu yang baik. Jika kita berbicara tentang nilai, kita maksudkan sesuatu yang berlaku, sesuatu yang memikat atau mengimbau kita. Nilai berperan dalam suasana apresiasi atau penilaian dan akibatnya sering akan dinilai secara berbeda oleh berbagai orang.

Nilai sekurang-kurangnya memiliki tiga ciri, yaitu (1) nilai berkaitan dengan subjek. Kalau tidak ada subjek yang menilai, maka tidak ada nilai juga. Entah manusia hadir atau tidak, gunung tetap meletus. Tapi untuk dapat nilai sebagai indah atau merugikan, letusan gunung itu memerlukan subjek yang

menilai. (2) nilai tampil dalam suatu konteks praktis, dimana subjek ingin membuat sesuatu. Dalam pendekatan yang semata-mata teoretis, tidak akan ada nilai (hanya menjadi pertanyaan apakah suatu pendekatan yang secara murni teoretis bisa diwujudkan). (3) nilai-nilai menyangkut sifat-sifat yang ‘ditambah’ oleh subjek pada sifat-sifat yang dimiliki oleh objek. Nilai tidak dimiliki oleh objek pada dirinya. Rupanya hal itu harus dikatakan karena objek yang sama bagi berbagai subjek dapat menimbulkan nilai yang berbeda-beda (Bertens, 2007: 142).

Scheler (via Wahana, 2004: 51) menjelaskan nilai merupakan suatu kualitas yang tidak tergantung pada pembawanya, merupakan kualitas yang telah dapat dirasakan manusia tanpa melalui pengalaman indrawi terlebih dahulu. Tidak tergantungnya kualitas tersebut tidak hanya pada objek di dunia ini, melainkan juga tergantung pada reaksi kita terhadap kualitas tersebut. Nilai merupakan kualitas yang tidak tergantung.

Dijelaskan Schuman (via Mawardi, 2009: 10), moral berasal dari kata *mores* (Latin), yang berhubungan dengan kebiasaan (adat) suatu kelompok manusia. *Mores* mengandung kaidah-kaidah yang sudah diterima oleh kelompok masyarakat sebagai pedoman tingkah laku anggotanya dan harus dipatuhi.

Bertens (2007: 4) menjelaskan kata yang cukup dekat dengan etika adalah moral. Kata moral berasal dari bahasa latin *mos* (*jamak : mores*) yang berarti juga kebiasaan dan adat. Masih menurut Bertens (2007: 143), nilai moral berkaitan dengan pribadi manusia, yang khusus menandai nilai moral ialah bahwa nilai ini

berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab. Nilai-nilai moral mengakibatkan bahwa seseorang bersalah atau tidak bersalah, karena ia bertanggung jawab. Suatu nilai moral hanya bisa diwujudkan dalam perbuatan-perbuatan yang sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang bersangkutan. Manusia sendiri membuat tingkah lakunya menjadi baik atau buruk dari sudut moral.

Moral berasal dari bahasa latin yaitu *mores* yang berasal dari kata "*mos*" (*tanggal*) yang berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia, moral diterjemahkan dalam arti susila (Widjaja, 1994: 18).

Pengertian moral menurut W.J.S. Poerwadarminta (Kamus Umum Bahasa Indonesia, 1984: 654) moral adalah ajaran baik buruk perbuatan dan kelakuan (akhlak, kewajiban dsb). Jika dikaitkan dengan individu, moral merupakan unsur-unsur yang menjadi sifat-sifat kelakuan yang disebut baik dan buruk, sesuai dengan ukuran yang diterima seluruh kelompok masyarakat dimana individu berada.

Adapun moral secara umum mengarah pada pengertian ajaran tentang baik dan buruk yang diterima mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti, dan sebagainya. Remaja dikatakan bermoral jika mereka memiliki kesadaran moral yaitu dapat menilai hal-hal yang baik dan buruk, hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan serta hal-hal yang etis dan tidak etis. Remaja yang bermoral dengan sendirinya akan tampak dalam penilaian atau penalaran moralnya serta

pada perilakunya yang baik, benar, dan sesuai dengan etika, Selly Tokan (dalam Asri Budiningsih, 1999: 5).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa moral merupakan ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan mengenai akhlak, budi pekerti, kewajiban, dan sebagainya (Suharso dan Ana Retnoningsih, 2009: 327).

Moral menurut Darajat (dalam Kamaruddin, 1985: 9) adalah kelakuan yang sesuai ukuran (nilai-nilai) masyarakat yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar, yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan (tindakan) tersebut. Tindakan ini haruslah mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi.

Kata moral selalu mengacu kepada baik buruk manusia. Sikap moral disebut juga moralitas yaitu sikap hati seseorang yang terungkap dalam tindakan lahiriah. Moralitas adalah sikap dan perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih dan hanya moralitaslah yang dapat bernilai secara moral. Nilai moral dapat diperoleh di dalam nilai moralitas. Moralitas adalah kesesuaian sikap dan perbuatan dengan hukum atau norma batiniah, yakni dipandang sebagai kewajiban.

Di dalam moral terdapat dua segi yang berbeda, yakni segi batiniah dan segi lahiriah. Dengan memperhatikan kedua segi tersebut, moral dapat diukur secara tepat. Ukuran moral merupakan alat yang digunakan untuk menilai sikap lahir atau perbuatan batin. Istilah hati nurani dan norma dapat membantu pemahaman kita mengenai ukuran moral. Hati nurani menyediakan ukuran

subjektif, sedang norma menunjuk pada ukuran objektif. Baik yang objektif maupun subjektif mengandung ukuran yang benar atas moralitas manusia.

Aspek berpikir seseorang mempengaruhi perkembangan moral atau perkembangan penalaran moral. Duska (via Mawardi, 2009: 12) menyatakan bahwa perkembangan moral bukanlah suatu proses menanamkan macam-macam peraturan dan sifat-sifat baik, tetapi suatu proses yang membutuhkan perubahan struktur kognitif. Moral tumbuh kembang secara bertahap dari tingkat sederhana sampai puncak kematangannya.

Menurut Daroeso (1986: 23) moral adalah sebagai keseluruhan norma yang mengatur tingkah laku manusia di masyarakat. Wila Huky(dalam Daroeso, 1986: 22) mengatakan bahwa untuk memahami moral dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu sebagai berikut.

- a. Moral sebagai tingkah laku hidup manusia yang mendasarkan diri pada kesadaran bahwa ia terikat oleh suatu keharusan untuk mencapai yang baik sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungan.
- b. Moral sebagai perangkat ide-ide tentang tingkah laku hidup dengan warna dasar tertentu yang dipegang oleh sekelompok manusia di dalam lingkungan tertentu.
- c. Moral adalah ajaran tentang tingkah laku hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu.



Selanjutnya, menurut Hari Cahyono(1995: 21-25) terdapat 3 elemen moralitas yang mendasari terbentuknya proses dalam melaksanakan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan nilai moral, yaitu sebagai berikut.

a. Perhatian (*Caring*)

Perhatian dikatakan sebagai keadaan ingin membantu, terlepas dari pertimbangan-pertimbangan rasional, yaitu suatu keadaan dimana seseorang tergerak untuk mementingkan kepentingan orang lain.

b. Pertimbangan (*Judging*)

Perhatian tidak secara keseluruhan terlepas dari penalaran karena tanpa kemampuan membuat kesimpulan tentang kebutuhan orang lain, motif untuk memperhatikan cukup tipis apabila ia tidak didukung oleh kesemuanya.

c. Tindakan (*Acting*)

Barangkali satu hal yang sangat penting yang bisa dikemukakan perihal tindakan adalah bahwa aspek moral atau amoral tidak berada dalam tindakan itu sendiri.

Menurut Benedict (via Bertens, 2007: 156), bahwa yang lazim dilakukan dalam suatu kebudayaan sama baik secara moral, harus ditolak. Perbuatan moral yang didasarkan atas nilai dan norma yang berbeda-beda tidak semua sama

baiknya. Melawan *relativisme* moral yang *ekstrem* itu kita tegaskan bahwa norma moral tidak relatif, melainkan *absolut*.

Moralitas memiliki dua sisi, yakni objektif dan subjektif. Moralitas objektif memandang perbuatan semata sebagai suatu perbuatan yang telah dikerjakan, bebas lepas dari pengaruh-pengaruh sukarela pihak pelaku. Sedangkan moralitas subjektif adalah moralitas yang memandang perbuatan sebagai perbuatan yang dipengaruhi oleh pengertian dan persetujuan si pelaku sebagai individu. Selain itu juga dipengaruhi, dikondisikan oleh latar belakangnya, pendidikannya, kemampuan emosinya, dan sifat-sifat pribadinya (Poespoprodjo, 1999: 18).

Poespoprodjo (1999: 18) menyatakan bahwa moralitas dapat berupa intrinsik dan ekstrinsik. Moralitas intrinsik memandang suatu perbuatan menurut hakikatnya bebas lepas dari setiap bentuk positif. Moralitas intrinsik memandang itu apakah perbuatan baik atau buruk pada hakikatnya, bukan apakah seseorang telah memerintahkannya atau telah melarangnya. Moralitas ekstrinsik adalah moralitas yang memandang perbuatan sebagai suatu yang diperintahkan atau dilarang oleh seseorang yang berkuasa atau oleh hukum positif, baik dari manusia asalnya maupun dari Tuhan.

Dalam moralitas, norma berfungsi sebagai standar atau ukuran. Norma moralitas merupakan aturan atau standar yang dapat digunakan untuk mengukur kebaikan dan keburukan suatu perbuatan. Suatu perbuatan yang positif sesuai ukurannya dapat dikatakan moral yang baik, sedangkan suatu perbuatan yang

secara positif tidak ada ukurannya dapat disebut moral buruk. Disebut moral *indeferen* apabila netral terhadap semua ukuran.

## 2. Nilai Moral dalam Karya Sastra

Seperti halnya tema, dilihat dari segi dikotomi aspek isi karya sastra, moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita. Adakalanya, moral diidentikkan pengertiannya dengan tema walau sebenarnya tidak selalu menyaran pada maksud yang sama. Karena keduanya merupakan sesuatu yang terkandung, dapat ditafsirkan, dan diambil dari cerita, moral dan tema dapat dipandang sebagai memiliki kemiripan. Namun, tema bersifat lebih kompleks daripada moral di samping tidak memiliki nilai langsung sebagai saran yang ditujukan kepada pembaca. Dengan demikian, moral dapat dipandang sebagai salah satu wujud tema dalam bentuk yang sederhana, namun tidak semua tema merupakan moral (Kenny, 1966: 89 via Nurgiyantoro, 2013: 429).

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Jadi, pada intinya moral merupakan representasi ideologi pengarang. Karya sastra yang berwujud berbagai genre yang *notabene* adalah “anak kandung” pengarang pada umumnya terkandung ideologi tertentu yang diyakini kebenarannya oleh pengarang terhadap

berbagai masalah kehidupan dan sosial, baik terlihat eksplisit maupun implisit.(Nurgiyantoro, 2013: 430).

Kenny (*via* Nurgiyantoro, 2013: 430) mengemukakan bahwa moral dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan), lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Ia merupakan “petunjuk” yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Ia bersifat praktis sebab “petunjuk” nyata, sebagaimana model yang ditampilkan dalam cerita itu lewat sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya.

Pengertian moral menurut KBBI (2007: 775), secara umum moral menyanan pada pengertian ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila. Hal ini serupa dengan pendapat Poespoprodjo (1999: 118) yang menyatakan moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Moralitas mencakup pengertian tentang baik-buruknya perbuatan manusia.

Poespoprodjo (1999: 13) menyatakan bahwa dengan moral berarti hidup kita mempunyai arah tertentu meskipun arah tersebut sekarang belum dapat kita tunjuk sepenuhnya. Seseorang menangis atau menyesal dalam hatinya karena melihat bahwa perbuatan melanggar, menyeleweng, mengkhianati arah ini.

Jika mendiskusikan nilai moral dalam karya sastra, maka harus mencari unsur-unsur yang dapat menjadi sumber-sumber harmoni atau konflik antara perbuatan dan norma. Dalam bertindak, dua orang bisa melakukan tindakan yang sama tetapi dengan motif yang berbeda, atau melakukan tindakan yang berbeda tetapi dengan motif yang sama. Selain itu bisa juga bertindak dengan motif yang sama, tetapi dengan keadaan yang berbeda.

Mangunwijaya (via Nurgiyantoro, 2013: 446) menyatakan kehadiran unsur religius dan keagamaan dalam sastra adalah setua keberadaan sastra itu sendiri. Bahkan, sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religious. Pada awal mula segala sastra adalah religius. Istilah “religius” membawa konotasi pada makna agama. Religius dan agama memang erat berkaitan, berdampingan, bahkan dapat melebur dalam kesatuan, namun sebenarnya keduanya menunjuk pada makna yang berbeda.

Menurut Poespoprodjo (1999: 154), faktor-faktor penentu moralitas dapat dilihat melalui jalan sebagai berikut.

1. Perbuatan sendiri atau apa yang dikerjakan seseorang.
2. Motif atau mengapa ia mengerjakan hal itu.
3. Keadaan atau bagaimana, di mana, kapan, dan lain-lain, ia mengerjakan hal ini.

Menurutnya pula, perbuatan yang baik menurut hakikatnya, menjadi lebih baik bila disertai dengan motif baik dan keadaan baik. Akan tetapi, sembarang

motif atau keadaan yang sungguh buruk adalah cukup untuk perbuatan tersebut mutlak.

### **3. Jenis-jenis Nilai dan Pengertiannya Menurut Gunarsa**

#### 1. Nilai Budaya

Berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, dan hasil karya cipta manusia yang merupakan suatu hal yang dianggap baik atau buruk bagi kehidupan. Dan sesuatu yang abstrak, namun hal tersebut menjadi pedoman bagi kehidupan masyarakat.

#### 2. Nilai Moral

Berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakat, istilah manusia menyebut ke manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang memiliki *nilai* positif atau negatif.

#### 3. Nilai Agama

Berkaitan dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan Allah SWT dan utusan-utusannya. Salah satu dari macam-macam nilai yang mendasari perbuatan seseorang atas dasar pertimbangan kepercayaan bahwa sesuatu itu dipandang benar menurut ajaran agama.

#### 4. Nilai Politik

berkaitan dengan cara manusia dalam meraih kemenangan. Suatu kegiatan bangsa yang bertujuan untuk membuat, mempertahankan, dan mengamandemen peraturan-peraturan umum yang mengatur

kehidupannya, yang berarti tidak dapat terlepas dari gejala konflik dan kerjasama.

#### 5. Nilai Sosial

Nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat. Tak heran apabila antara masyarakat yang satu dan masyarakat yang lain terdapat perbedaan tata nilai.

#### 6. Nilai Keilmuan

Merupakan salah satu dari macam-macam nilai yang mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang bekerja terutama atas dasar pertimbangan rasional. Nilai keilmuan ini dipertentangkan dengan nilai agama.

#### 7. Nilai Ekonomi

Merupakan salah satu dari macam-macam nilai yang mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang atas dasar pertimbangan ada tidaknya keuntungan finansial sebagai akibat dari perbuatannya itu. Nilai ekonomi ini dikonstraskan dengan nilai seni.

#### 8. Nilai Seni

Merupakan salah satu dari macam-macam nilai yang mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang atas dasar pertimbangan rasa keindahan atau rasa seni yang terlepas dari berbagai pertimbangan material.

#### 9. Nilai Solidaritas

Merupakan salah satu dari macam-macam nilai yang mendasari perbuatan seseorang terhadap orang lain tanpa menghiraukan akibat yang mungkin timbul terhadap dirinya sendiri, baik itu berupa keberuntungan maupun ketidakberuntungan. Nilai solidaritas ini dikontraskan dengan nilai kuasa.

#### 10. Nilai Kuasa

Adalah salah satu dari macam-macam nilai yang mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang atas dasar pertimbangan baik buruknya untuk kepentingan dirinya atau kelompoknya.

#### 11. Nilai Material

Yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia atau kebutuhan ragawi manusia.

#### 12. Nilai Vital

Yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas.

#### 13. Nilai Religius



Merupakan nilai keohanian tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.

14. Nilai Kerohanian

Yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia.

15. Nilai Logika

Adalah nilai benar atau salah.

16. Nilai Estetika

Adalah nilai indah atau tidak indah.

17. Nilai Etika

Yaitu nilai tentang baik atau buruk.

18. Nilai Kebenaran

Sesuatu yang bersumber pada akal (rasio, budi, cipta) manusia.

19. Nilai Keindahan

Sesuatu yang bersumber pada unsur perasaan manusia.

20. Nilai Watak

Nilai yang meliputi semua tantangan, kesalahan pribadi dan sosial termasuk keadilan, kesediaan menolong, kesukaan pada kebenaran, dan kesediaan mengontrol diri.

21. Nilai Kejasmanian

Yaitu nilai-nilai yang berhubungan dengan kondisi jasmani seseorang.

## 22. Nilai Perserikatan

Yaitu nilai-nilai yang meliputi berbagai bentuk perserikatan manusia dan persahabatan kehidupan keluarga, sampai dengan tingkat internasional.

## 23. Nilai Rekreasi

Yaitu nilai-nilai permainan pada waktu senggang, sehingga memberikan sumbangan untuk menyejahterakan kehidupan maupun memberikan kesegaran jasmani dan rohani.

## 24. Nilai Dominan

Nilai yang dianggap lebih penting dibanding nilai lainnya.

## 25. Nilai yang Mendarah Daging

Nilai yang telah menjadi kepribadian dan kebiasaan seseorang menjalankannya secara tak sadar.

## 26. Nilai Subjektif

Nilai suatu objek yang bergantung pada subjek yang menilainya.

## 27. Nilai Objektif

Nilai suatu objek yang melekat pada objeknya dan tidak bergantung pada subjek yang menilai (bersifat universal).

## 28. Nilai Kesusilaan

Nilai yang berkaitan dengan sopan santun dalam berbagai aktivitas masyarakat.

## 29. Nilai Spiritual

Nilai spiritual adalah nilai yang ada di dalam kejiwaan manusia.

#### 4. Teknik Penyampaian Nilai Moral

Secara umum dapat dikatakan bahwa bentuk penyampaian moral dalam cerita fiksi dapat dibedakan ke dalam cara. Pertama, penyampaian pesan moral secara langsung, sedang kedua penyampaian secara tidak langsung. Namun, sebenarnya, pemilahan itu hanya demi praktisnya saja sebab mungkin saja pesan yang agak langsung. Dalam sebuah novel sendiri mungkin sekali ditemukan adanya pesan yang benar-benar tersembunyi sehingga tidak banyak orang yang dapat merasakannya, namun mungkin pula ada yang agak langsung atau seperti ditonjolkan. Keadaan ini sebenarnya mirip dengan teknik penyampaian karakter tokoh yang dapat dilakukan secara langsung, *telling*, dan tidak langsung, *showing*, atau keduanya sekaligus. (Nurgiyantoro, 2013: 460-461).

##### a. Bentuk Penyampaian Langsung

Bentuk penyampaian pesan moral yang bersifat langsung, boleh dikatakan, identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian, *telling*, atau penjelasan, *expository*. Dilihat dari segi kebutuhan pengarang yang ingin menyampaikan sesuatu kepada pembaca, teknik penyampaian langsung tersebut komunikatif artinya, pembaca memang secara mudah dapat memahami apa yang dimaksudkan. (Nurgiyantoro, 2013: 461).

##### b. Bentuk Penyampaian Tidak Langsung

Jika dibandingkan dengan bentuk sebelumnya, bentuk penyampaian pesan moral di sini bersifat tidak langsung. Pesan itu hanya tersirat dalam

cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain. Walau betul pengarang ingin menawarkan dan menyampaikan sesuatu, ia tidak melakukannya secara serta-merta dan vulgar karena ia sadar telah memilih jalur cerita. Dilihat dari kebutuhan pengarang yang ingin menyampaikan pesan dan pandangannya itu, cara ini mungkin kurang komunikatif. Artinya pembaca belum tentu dapat menangkap apa sesungguhnya yang dimaksudkan pengarang, paling tidak kemungkinan terjadinya kesalahan tafsiran berpeluang besar. (Nurgiyantoro, 2013: 467)

Kajian aspek moral dalam sastra, fiksi pada khususnya, banyak dilakukan untuk keperluan pembelajaran sastra disekolah, yaitu dalam rangka pemilihan bahan ajar yang sesuai. Secara faktual jumlah karya sastra dalam berbagai genre amat banyak, namun belum tentu semuanya sesuai dengan kebutuhan peserta didik, khususnya yang terkait dengan muatan makna. Muatan makna yang baik untuk diajarkan adalah yang mengandung unsur moral yang sesuai dengan perkembangan kognitif peserta didik atau yang menjadi fokus pembelajaran. Hal itu juga terkait dengan tuntutan pendidikan karakter yang kini menjadi perhatian penuh berbagai pihak, tidak sekadar lagi sebagai wacana, untuk dilaksanakan di sekolah lewat berbagai mata pelajaran. Karya sastra dipandang sebagai salah satu sarana yang strategis untuk mencapai tujuan tersebut karena sastra mengandung dan menawarkan model-model kehidupan yang diidealkan serta sekaligus

merupakan budaya dalam tidak yang semuanya disampaikan dengan cara-cara yang menyenangkan.

### **5. Jenis dan Wujud Pesan Moral**

Secara umum, moral menyaran pada pengertian ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Moral pun berhubungan dengan akhlak, budi pekerti, ataupun susila. Sebuah karya fiksi ditulis pengarang untuk menawarkan model kehidupan yang diidealkannya. Fiksi mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangannya tentang moral. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh, pembaca dapat memetik pelajaran berharga. Dalam hal ini, pesan moral pada cerita fiksi berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan. Sifat-sifat luhur ini hakikatnya bersifat universal. Artinya, sikap ini diakui oleh dunia. Jadi, tidak lagi bersifat kebangsaan, apalagi perseorangan.

Nurgiyantoro (2013: 441-442) menyatakan bahwa jenis ajaran moral itu sendiri dapat mencakup masalah, yang boleh dikatakan, bersifat tak terbatas. Ia dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupannya itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Jenis hubunganhubungan

tersebut masing-masing dapat dirinci ke dalam detail-detail wujud yang lebih kasus.

Nurgiyantoro (2013: 441-442) menjelaskan secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan sebagai berikut:

1. Hubungan manusia dengan Tuhannya.
2. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.
3. Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial.

Pesan moral yang sampai kepada pembaca dapat ditafsirkan berbeda-beda oleh pembaca. Hal ini berhubungan dengan cara pembaca mengapresiasi isi cerita. Pesan moral tersebut dapat berupa cinta kasih, persahabatan, kesetiakawanan sosial, sampai rasa takjub kepada Tuhan.

Persoalan manusia dengan diri sendiri dapat bermacam-macam jenis dan tingkat intensitasnya. Hal itu tentu saja tidak lepas dari hubungan antar sesama manusia dan manusia dengan Tuhan. Pemisahan itu hanya untuk memudahkan pembicaraan saja. Persoalan manusia dapat berhubungan dengan masalah-masalah seperti eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, takut, maut, rindu, dendam, kesepian, kebimbangan antara beberapa pilihan, dan lain-lain yang lebih bersifat melibatkan ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu. Pesan moral yang berkaitan dengan hubungan antar sesama dan hubungan sosial meliputi

masalah-masalah yang berwujud seperti dalam persahabatan yang kokoh ataupun yang rapuh, kesetiaan, penghianatan, dan kekeluargaan.

Menurut Darma (via Wiyatmi, 2004: 111), ajaran moral dalam karya sastra seringkali tidak secara langsung disampaikan, tetapi melalui hal-hal yang seringkali bersifat amoral dulu. Hal ini sesuai dengan apa yang dikenal dengan tahap katarsis pada pembaca karya sastra. Katarsis adalah pencucian jiwa yang dialami pembaca atau penonton drama. Meskipun demikian sebelum mengalami katarsis, pembaca atau penonton dipersilahkan untuk menikmati dan menyaksikan peristiwa-peristiwa yang sebetulnya tidak dibenarkan secara moral, yaitu adegan semacam pembunuhan atau banjir darah yang menyebabkan penonton senang tetapi juga sekaligus muak. Jadi untuk menuju moral, seringkali penonton harus melalui proses menyaksikan adegan yang tidak sejalan dengan kepentingan moral.